

Nurhayati¹
Fika Arianti²
Fadila Alifio³
Ghaitsa Zahira
Shofa⁴
Nurhafizi Hafiz
Hasibuan⁵
Fadhillah⁶
Indah Intani
Harahap⁷

ANALISIS PENGARUH PERNIKAHAN USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN GIZI REMAJA

Abstrak

Pernikahan usia dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan sebelum usia 19 tahun, tetap menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan dampak signifikan terhadap etika akademik dan kesehatan gizi remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pernikahan usia dini terhadap akses pendidikan dan status gizi remaja, serta mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memperkuat dampak negatifnya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, penelitian ini melibatkan 300 remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang telah menikah di wilayah dengan prevalensi pernikahan dini tinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner, pengukuran antropometri, dan analisis laboratorium (kadar hemoglobin). Hasil menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berkorelasi signifikan dengan tingginya angka putus sekolah ($p=0,001$; OR=3,2) dan peningkatan risiko anemia ($p=0,003$; OR=2,8) serta IMT rendah ($p=0,003$; OR=2,5). Faktor sosial (tekanan keluarga), budaya (norma perkawinan muda), dan ekonomi (pendapatan rendah) memperburuk dampak tersebut. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan pendidikan inklusif, penguatan layanan kesehatan remaja, dan intervensi berbasis komunitas untuk meminimalkan praktik pernikahan dini serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan remaja.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Dini, Etika Akademik, Kesehatan Gizi, Remaja Perempuan, Faktor Sosial-Budaya, Pendidikan Inklusif, Anemia, Stunting

Abstract

Early marriage, defined as marriage before the age of 19, remains a significant challenge in Indonesia, with profound impacts on academic ethics and adolescent nutritional health. This study aims to analyze the effects of early marriage on educational access and nutritional status of adolescent girls, as well as to identify social, cultural, and economic factors exacerbating these negative impacts. Employing a quantitative correlational design, the study involved 300 married adolescent girls aged 15-19 years in regions with high early marriage prevalence. Data were collected through questionnaires, anthropometric measurements, and laboratory analysis (hemoglobin levels). Results indicate that early marriage significantly correlates with increased school dropout rates ($p=0.001$; OR=3.2) and heightened risks of anemia ($p=0.003$; OR=2.8) and low BMI ($p=0.003$; OR=2.5). Social (family pressure), cultural (norms supporting early marriage), and economic (low income) factors aggravate these impacts. The study recommends inclusive educational policies, enhanced adolescent healthcare services, and community-based interventions to reduce early marriage practices and improve adolescent education and health outcomes.

Keywords: Early Marriage, Academic Ethics, Nutritional Health, Adolescent Girls, Socio-Cultural Factors, Inclusive Education, Anemia, Stunting

^{1,2,3,4,5,6,7)} Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: nurhayati1672@uinsu.ac.id¹, fikaarianti19@gmail.com², fadhilaalifio09@gmail.com³,
 zahirashofa1707@gmail.com⁴, fivihasibuan86@gmail.com⁵, fadhillah.fadhillah1@icloud.com⁶,
 intaniharahap@gmail.com⁷

PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia dini—yang didefinisikan sebagai pernikahan sebelum individu berusia 19 tahun berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai amandemen atas UU No. 1 Tahun 1974—masih menjadi persoalan serius dalam konteks pembangunan manusia di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat kejadian pernikahan dini tercatat sebesar 10,35% pada kelompok usia 15–19 tahun. Meski terdapat tren penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, angka tersebut tetap mencerminkan tantangan signifikan yang perlu ditangani dari berbagai dimensi.

Salah satu dimensi penting yang terdampak adalah etika akademik, terutama dalam kaitannya dengan akses pendidikan bagi remaja. Banyak remaja, terutama perempuan, yang terpaksa menghentikan pendidikan formalnya karena beban rumah tangga atau kehamilan setelah menikah muda. Keadaan ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar etika akademik seperti keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan keempat. Tidak hanya itu, kondisi ini juga menempatkan lembaga pendidikan dalam dilema etis: antara menjaga keberlangsungan pendidikan dan menghadapi realitas sosial yang menghambatnya.

Dampak pernikahan usia dini juga tercermin dalam kondisi kesehatan gizi remaja perempuan. Kehamilan pada usia yang masih tergolong muda kerap memicu masalah kesehatan serius seperti kekurangan zat gizi makro dan mikro, anemia, serta risiko komplikasi lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) menggarisbawahi bahwa kehamilan di masa remaja berkorelasi dengan tingginya risiko malnutrisi, yang tidak hanya membahayakan kesehatan ibu muda, tetapi juga meningkatkan potensi stunting pada anak yang dilahirkan. Berbagai faktor seperti minimnya pemahaman mengenai nutrisi, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, serta tekanan sosial dan ekonomi dalam rumah tangga semakin memperburuk situasi ini.

Penelitian ini berupaya menggabungkan pendekatan etika akademik dan perspektif kesehatan gizi untuk memahami secara menyeluruh dampak pernikahan dini terhadap remaja. Integrasi dua pendekatan ini dianggap krusial karena saling memengaruhi dan turut menentukan kualitas generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pernikahan usia dini berdampak terhadap akses dan keberlanjutan pendidikan remaja dalam kerangka etika akademik? (2) Sejauh mana pernikahan dini memengaruhi status gizi remaja, khususnya perempuan? (3) Faktor sosial, budaya, dan ekonomi apa yang memperkuat dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesehatan gizi remaja?

Tujuan dari kajian ini adalah: pertama, mengevaluasi dampak pernikahan dini terhadap hak dan peluang pendidikan remaja dengan meninjau dari sudut pandang etika akademik; kedua, mengkaji pengaruh pernikahan usia muda terhadap kondisi gizi remaja perempuan; dan ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor eksternal—seperti latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi—yang memperbesar konsekuensi negatif tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana interdisipliner mengenai isu pernikahan dini dengan memadukan analisis etika pendidikan dan kesehatan gizi. Dari sisi praktis, temuan studi ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan serta upaya pemulihan yang menyasar peningkatan akses pendidikan dan status gizi remaja, terutama di wilayah dengan prevalensi tinggi pernikahan usia muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara pernikahan usia dini dengan dua hal utama, yaitu akses pendidikan dalam perspektif etika akademik dan status kesehatan gizi remaja. Selain itu, penelitian ini juga melihat pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Desain korelasional dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel tanpa melakukan eksperimen langsung.

Penelitian dilakukan di daerah yang memiliki angka pernikahan usia dini tinggi, berdasarkan data BPS tahun 2023. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan usia 15–19 tahun yang sudah menikah. Sampel diambil secara purposive, dengan kriteria: (1) perempuan berusia 15–19 tahun, (2) telah menikah minimal enam bulan, dan (3) bersedia

mengikuti penelitian. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh minimal 300 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pernikahan Dini terhadap Kelanjutan Pendidikan

Data empiris menunjukkan bahwa pernikahan di usia remaja berdampak nyata pada keberlangsungan pendidikan, terutama bagi perempuan. Ini mengindikasikan pelanggaran terhadap prinsip etika akademik yang mengedepankan keadilan dalam akses pendidikan. Hasil ini memperkuat temuan Djamilah dan Kartikawati (2014) dalam *Jurnal Studi Pemuda*, yang melaporkan bahwa hanya sebagian kecil (sekitar 5,6%) remaja perempuan yang menikah dini dapat melanjutkan pendidikan. Hambatan utama berasal dari beban domestik, kehamilan, serta absennya sistem dukungan dari institusi pendidikan, seperti kurikulum inklusif bagi siswa yang telah menikah (Pohan, 2017).

Faktor sosial dan budaya juga berperan penting. Norma tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai pencapaian utama perempuan cenderung menyingkirkan pendidikan dari prioritas. Hal ini jelas bertentangan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) nomor 4 yang menekankan akses pendidikan inklusif dan berkualitas. Di sisi lain, dorongan ekonomi seperti kemiskinan juga menjadi alasan utama keluarga menikahkan anak perempuan lebih awal, sebagaimana diulas oleh Qibtiyah (2014) dalam *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*.

Dampak terhadap Status Gizi Remaja

Pernikahan usia muda juga berdampak pada penurunan status gizi remaja. Remaja yang hamil pada usia muda cenderung menghadapi risiko gizi buruk, termasuk anemia, akibat kebutuhan gizi ganda yang tidak terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damara et al. (2024) dalam *Journal of Nutrition College*, yang menyoroti bahwa gizi remaja hamil kerap tidak memadai karena rendahnya literasi gizi dan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi.

Tekanan sosial juga berimplikasi pada pola konsumsi makanan yang tidak seimbang. Prioritas ekonomi rumah tangga biasanya lebih difokuskan pada kebutuhan pokok daripada pemenuhan nutrisi mikro. Selain itu, keterbatasan finansial juga menghalangi akses terhadap layanan gizi dan kesehatan, seperti pemeriksaan hemoglobin dan suplementasi zat besi, sebagaimana dilaporkan Afifah (2014) dalam *Gizi Indonesia*.

Peran Variabel Sosial, Budaya, dan Ekonomi sebagai Moderasi

Hasil regresi logistik memperlihatkan bahwa konteks sosial, budaya, dan ekonomi memperburuk dampak pernikahan usia muda, baik terhadap pendidikan maupun status gizi. Norma budaya mengenai perkawinan dini tetap mengakar kuat di komunitas tertentu, memperbesar tekanan terhadap remaja untuk menikah sebelum waktunya. Temuan ini konsisten dengan Wulanuari et al. (2017) dalam *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, yang menekankan pengaruh signifikan lingkungan sosial dan teman sebaya.

Kemiskinan juga terbukti sebagai katalis pernikahan dini, karena keluarga kerap memandang pernikahan sebagai solusi pragmatis atas masalah ekonomi. Sayangnya, pendekatan ini justru menjerumuskan remaja pada lingkaran kemiskinan struktural, dengan akses pendidikan dan kesehatan yang minim.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Studi ini menegaskan bahwa pernikahan usia dini berdampak negatif terhadap dua dimensi utama: keberlanjutan pendidikan dan kesehatan gizi remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang bersifat preventif dan edukatif, seperti pemberian edukasi kesehatan reproduksi serta reformasi kurikulum untuk menampung remaja yang telah menikah agar tetap bisa mengakses pendidikan.

Keterbatasan utama dari studi ini adalah belum mencakup perspektif dari remaja laki-laki serta tidak menggali secara mendalam dinamika keputusan keluarga dalam praktik pernikahan dini. Selain itu, karena desain yang digunakan bersifat korelasional, maka hubungan sebab-akibat belum dapat dikonfirmasi secara kuat. Penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan pendekatan kualitatif disarankan untuk melengkapi temuan ini secara lebih menyeluruh.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pernikahan pada usia remaja memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan dan status kesehatan gizi perempuan muda. Pertama, ditemukan bahwa pernikahan pada usia dini secara nyata berkorelasi

dengan meningkatnya angka putus sekolah, terutama disebabkan oleh pergeseran prioritas akibat tanggung jawab rumah tangga dan kehamilan pada usia muda. Situasi ini mencerminkan ketimpangan dalam pemenuhan hak atas pendidikan yang adil dan setara, sebagaimana diamanatkan oleh prinsip etika akademik.

Kedua, dampak terhadap kesehatan gizi juga cukup mencolok. Remaja yang menikah dini lebih rentan mengalami kekurangan zat gizi, ditunjukkan oleh prevalensi anemia yang tinggi dan indeks massa tubuh yang berada di bawah standar. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak optimal serta hambatan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai.

Ketiga, peran faktor moderasi seperti norma sosial dan budaya yang mendukung praktik pernikahan usia muda, serta tekanan ekonomi yang dialami keluarga, turut memperburuk dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, persoalan ini tidak hanya merupakan isu sosial semata, namun juga menyangkut persoalan etis dalam pendidikan dan kesehatan masyarakat remaja, yang menuntut pendekatan lintas sektor secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T. (2014). Perkawinan Dini Dan Dampak Status Gizi Pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010). *Gizi Indonesia*, 34(2), 109–119. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v34i2.107>
- Damara, C., Kartasurya, M. I., & Noer, E. R. (2024). Pernikahan Dini dan Asupan Gizi terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil: Studi Literatur. *Journal of Nutrition College*, 13(4), 395–402. <https://doi.org/10.14710/jnc.v13i4.44193>
- Delprato, M., Akyeampong, K., Sabates, R., & Hernandez-Fernandez, J. (2015). On the Impact of Early Marriage on Schooling Outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia. *International Journal of Educational Development*, 44, 42–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.06.001>
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Hapisah, & Rizani, A. (2015). Kehamilan Remaja terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Puskesmas Cempaka Kota Banjar Baru. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(4), 114–118. <https://doi.org/10.30602/jvk.v1i4.24>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 239–248.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 50–58. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-biometrik289f6d5a6dfull.pdf>
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68–75.
- World Health Organization. (2022). Adolescent Pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>